



PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH PADA SISWA MTS AL-QUDSIYAH KLOTOK PLUMPANG TUBAN

As'idatin Mu'asyaroh¹, Syamsu Madyan², Adi Sudrajat³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1asidatin@gmail.com, 2syamsu.madyan@unisma.ac.id,
3adi.sudrajat@unisma.ac.id

Abstract

The planting of Aswaja an-Nahdliyah values in students is an important step so that students have an Islamic, tolerant and moderate character to face a life of many differences and opinions. Students of MTs Al-Qudsiyah are mostly from the village, some of them live in the hut of Al-Qudsiyah Foundation. With such conditions there are still many students who lack knowledge about the teachings of Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. The focus of the research discussed the values of Aswaja an-Nahdliyah instilled in students, the process of planting these values and supporting factors and inhibitory factors in the process of equaling the value. Therefore, researchers use a type of qualitative descriptive approach research. The result of this study that the values of Aswaja an-Nahdliyah instilled are the values of alum, tawazun, tasamuh, and amar ma'ruf nahi munkar. Stages used in the process of planting values aswaja an-nahdliyah through Providing Knowledge Through Learning Aswaja, Habituation, Interaction / communication. For the supporting factors are teachers, students, and boarding schools. The inhibitory factor is the background of students who do not know at all about Aswaja an-Nahdliyah.

Kata Kunci: penanaman nilai, aswaja, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya tentang metransfer ilmu. Akan tetapi pengertian yang lebih utama dari pendidikan atau mendidik adalah bisa membentuk atau mengubah karakter dan watak seseorang supaya menjadi lebih baik dan memiliki sikap sopan santun dalam tatanan etika, estetika maupun perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (H.B, 2016: 18). Dewasa ini masalah mengenai agama maupun masalah sosial menjadi isu yang sering terjadi. Banyak terjadi perpecahan dan permusuhan antara umat Islam karena perbedaan pandangan. Bahkan sesama Islamnya saling mengujar kebencian, dan saling menjatuhkan. Permasalahan ini semakin meluas dengan masuknya faham Islam yang intoleran dan bersikap

radikal. Dari permasalahan tersebut akan menjadi masalah yang serius, terutama bagi kalangan pelajar, dimana para pelajar masih dalam tahap belajar dan memahami tentang ajaran Islam.

Untuk itu maka perlu adanya lembaga yang bisa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan diatas. Lembaga yang menanamkan ajaran Islam rahmatan lil alamin, Islam yang toleran dan Islam yang moderat. Lembaga tersebut adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yaitu lembaga yang berada didalam naungan organisasi NU dan sebagai pelaksana kebijakan dalam pendidikan yang mengikuti ajaran Islam berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Oleh sebab itu, Ahlussunnah Wal-Jama'ah an-Nahdliyah yang mempunyai nilai-nilai tawasuth, tasamuh, tawazun dan amar ma'ruf nahi munkar yang dianggap paling pas dengan Islam yang berada di Indonesia, karena Aswaja an-Nahdliyah mudah diterima oleh kebanyakan masyarakat. (Febrianto, 2019: 3). Selain itu salah satu karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi. (Cholid, 2017: 21)

Sekolah yang dibawah naungan LP Ma'arif NU biasanya terdapat pelajaran khusus yaitu pelajaran *Aswaja* yang mengajarkan tentang ke-NU-an. Tujuan dari pelajaran tersebut adalah menambahkan pengetahuan kepada siswa tentang tokoh-tokoh, sejarah dan nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah bahwasannya nilai-nilai tersebut mengajarkan tentang Islam toleran dan Islam yang *moderat* sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dengan ditanamkan nilai-nilai tersebut supaya siswa kelak ketika sudah besar dan hidup bermasyarakat sudah mempunyai bekal untuk mengambil sikap dalam menghadapi masalah agama maupun sosial dengan baik sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban merupakan salah satu lembaga yang berbasis Islam di kota Tuban. MTs Al-Qudsiyah merupakan lembaga menengah pertama yang ada di bawah naungan Yayasan Al-Qudisyah Klotok Plumpang Tuban dan juga merupakan lembaga yang berada dibawah naungan Ma'arif NU.

Menurut wawancara bersama kepala sekolah pada tgl 22 Maret 2021 bahwasannya siswa yang sekolah di MTs Al-Qudsiyah kebanyakan dari kampung, diantara mereka ada yang bermukim di pondok Yayasan Al-Qudisyah. Dengan kondisi seperti itu masih banyak siswa yang kurang pengetahuan mengenai ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah*. Siswa MTs Al-Qudsiyah kebanyakan sudah hafal bacaan tahlil dan istighosah karena kegiatan tersebut sudah terbiasa dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi kebanyakan siswa juga tidak mengetahui bahwa kegiatan tersebut termasuk amaliyah NU yang berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pengamatan peneliti, MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban adalah sekolah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang tentunya juga menanamkan

nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dan amaliyah-amaliyah NU kepada siswa. Penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* yang dilakukan oleh pihak MTs Al-Qudsiyah selain dalam pembelajaran mata pelajaran Aswaja, pihak lembaga juga menanamkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini penting untuk diteliti supaya mengetahui bagaimana tahapan penanaman Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyah pada Siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif deskriptif, dimana tidak menggunakan hitungan angka melainkan dengan pendeskripsian. Deskriptif adalah data yang terkumpul dan berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak berbentuk angka. Setelah data terkumpul maka selanjutnya data tersebut dianalisis dan dideskripsikan sehingga bisa dipahami oleh orang lain. (Sugiyono, 2018: 7). Kehadiran peneliti disini sebagai instrumen karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. (Sugiarto, 2015: 8). Sumber data dalam penelitian adalah suatu subyek darimana data tersebut didapatkan. (Anshori & Iswati, 2009: 91). Jadi sumber data primer, peneliti peroleh dari wawancara bersama kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru *Aswaja* dan siswa, sedangkan sumber data sekunder peneliti peroleh dari dokumen baik berupa foto maupun *softfile*.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan menggunakan metode observasi yaitu menggali data melalui cara megamati, menganalisis dan menyimpulkan, juga menggunakan metode wawancara yaitu dengan menggunakan cara tanya jawab atau percakapan yang dilakukan dua belah pihak antara yang mengajukan pertanyaan dan yang menjawab pertanyaan. (Moleong, 2016: 186). Selain itu juga menggunakan metode dokumentasi yaitu cara untuk mendapatkan data melalui gambar, *softfile*, dokumen dan foto kegiatan. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman yaitu data reduction, data display, dan data verification. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban mulai tanggal 22-25 Maret 2021 . Subjek penelitian adalah siswa MTs Al-Qudsiyah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyah yang ditanamkan pada Siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban

Berdasarkan penelitian yang diperoleh bahwa nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah yang ditanamkan pada siswa yaitu nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan amar *ma'ruf nahi munkar*. Berikut ini pembahasan mengenai nilai-nilai yang

ditanamkan dalam penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* pada siswa sebagai berikut:

a) Tawasuth

Tawasuth yaitu nilai yang harus dicirikan oleh warga NU sebagai orang yang mempunyai sikap adil dengan sesama, dan mengambil jalan tengah. Nilai *tawasuth* ini ditanamkan kepada siswa MTs Al-Qudsiyah supaya siswa mempunyai rasa adil kepada sisapapun, baik kepada temannya atau guru disekolah maupun kepada keluarga dan masyarakat. selain itu juga supaya siswa tidak menganggap bahwa pendapatnya adalah pendapat yang benar sehingga bisa mengambil jalan tengah. Sebagaimana Nahdlatul Ulama yang mengajarkan untuk selalu menjadi kelompok panutan dengan sikap yang lurus dan membangun serta menghindari sifat yang *tatharruf* (ekstrim) (Fadeli & Subhan, 2012: 64).

b) Tasamuh

Tasamuh yaitu menghargai dan menghormati perbedaan dengan orang yang mempunyai prinsip tidak sama. Selain itu juga bukan berarti membenarkan keyakinan yang berbeda dalam membenarkan apa yang diyakini. (Abdusshomad, 2015: 8). MTs Al-Qudsiyah Tuban yang merupakan sekolah berfaham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah an-Nahdliyah* juga menanamkan nilai tasamuh ini kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu MTs Al-Qudsiyah baik kepala sekolah maupun guru lainnya selalu mengajarkan kepada peserta didik agar selalu mengedepankan perilaku yang baik, menghargai dan menghormati teman.

c) Tawazun

Nilai *tawazun* ditanamkan kepada peserta didik supaya bisa menyeimbangkan segala hal, baik dalam penggunaan dalil aqli yang bersumber dari akal rasional dan dadlil naqli, dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu tidak hanya mempunyai karakter umum atau dunia saja melainkan juga sikap religious, karena didalam dunia juga harus mempelajari ilmu agama yang akan dibawa ke akhirat. Sebagaimana menurut (Abdusshomad, 2015: 7) bahwasannya tawazun merupakan sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam menggunakan dalil 'aqli maupun dalil naqli.

d) Amar ma'ruf nahi munkar

MTs Al-Qudsiyah Nilai *amar ma'ruf nahi munkar* ini juga salah satu nilai *Aswaja an-Nahdliyah* yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa, karena di dunia ini tidak hidup sendiri dan setiap perbuatan yang di lakukan akan dicatat di akhirat. Dengan itu ditanamkan sikap yang selalu berusaha berbuat baik, bermanfaat bagi sesama manusia, dan berusaha menghindari hal-hal yang jelek yang bisa menjatuhkan nilai-nilai kehidupan.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyah pada Siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban

Menurut (Hasan dalam Humidat, Afifullah, & Ertanti, 2021: 46) penerapan aqidah Aswaja dalam lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan bahwasannya tidak hanya melakukan doctrinal saja. Akan tetapi juga harus ada penanaman secara kultural (budaya) historis (sejarah). Maka dengan itu harapan akan terwujud dengan adanya penanaman aqidah Aswaja. Menanamkan nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* menjadi hal penting untuk karakter siswa, melihat banyak hal yang terjadi karena perbedaan. MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban sebagai bagian dari lembaga LP Ma'arif NU tentunya juga menanamkan nilai-nilai *Ahlussunah wal Jama'ah an-Nahdliyah* untuk membina karakter *Aswaja an-Nahdliyah* dalam diri siswa. Dari hasil temuan-temuan penelitian proses penanaman nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah pada siswa, MTs Al-Qudsiyah mempunyai tiga tahapan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Memberikan Pengetahuan Melalui Pembelajaran Aswaja

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hasil tahu itu setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. Melalui penginderaan panca indera manusia yaitu indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman, rasa dan raba. Namun sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo dalam Abdullah & Nasionalita, 2018). MTs Al-Qudsiyah lagkah awal adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai *Aswaja an-Nahdliyah* melalui pembelajaran *Aswaja ke-NU-an* di kelas. Karena tidak semua siswa yang melanjutkan di MTs ini lulusan MI, namun juga ada yang dari SD, pastinya tidak semua sudah tahu apa itu *Aswaja an-Nahdliyah*. Memberikan pengetahuan dengan cara sebelum guru menjelaskan, siswa membaca terlebih dahulu setelah itu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Seperti dari teori diatas bahwa pengetahuan bisa didapatkan oleh mata yakni melihat membaca buku, dan telinga mendengarkan penjelasan dari guru.

Memberikan pemahaman juga penting, karena tidak semua pengetahuan yang diberikan siswa bisa faham, ada juga kadang salah tafsir. Maka dari itu siswa selain dituntut untuk mengetahui juga harus memahami pengetahuan tersebut. Sebagaimana pemahaman merupakan proses peserta didik mengasah kemampuan dalam berpikir untuk memahami tentang suatu hal sehingga bisa mengartikan atau menafsirkan. (Tanjung, Abubakar, Lubis, & Wulandari, 2020). Kemampuan siswa pastinya berbeda-beda ada yang setelah membaca langsung faham ada pula harus diterangkan terlebih dahulu baru faham, namun ada juga yang masih belum faham. Karena itu guru MTs Al-Qudsiyah juga mementingkan adanya strategi

untuk siswa memahami pengetahuan tersebut, karena memberikan pengetahuan sudah di berikan namun siswa belum faham dan takutnya salah menafsirkan. Dengan itu guru *Aswaja ke-NU-an* setelah menjelaskan, siswa di ajak diskusi dengan diberikan soal untuk menjawab. Di dalam diskusi tersebut juga diajarkan tentang nilai *tawasuth* dan *tasamuh* yaitu menghormati pendapat temannya dengan tidak menganggap pendapatnya benar sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain.

b) Pembiasaan

Latihan pembiasaan merupakan upaya yang mendalam untuk menciptakan lingkungan sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, sehingga bisa menjadi proses penanaman dari norma-norma lingkungan supaya dapat memperoleh perkembangan kepribadian yang optimal. (Purwanto dalam Hidayat, 2016: 131). Dalam rangka menanamkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* dalam pembinaan karakter siswa, MTs Al-Qudsiyah juga melalui proses penanaman menggunakan cara pembiasaan. Pembiasaan tersebut di lakukan dengan cara kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjam'ah, istighosah, tahfidz Qur'an, yasin dan tahlil, pembacaan rotib, pembacaan sholawat dan meraayakan maulid Nabi SAW. Kegiatan keagamaan ini bersifat rutin untuk membiasakan siswa bekarakter *Ahlussunnah Wal-Jama'ah an-Nahdliyah* yang mempunyai karakter dari nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, siswa yang selalu beriman dan mendekatkan diri kepada Allah.



Gambar 1. Perayaan Maulid Nabi

Kegiatan ini bersifat wajib bagi siswa maupun guru, setelah acara istighosah terdapat ceramah mengenai keagamaan dan juga tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*. Selain kegiatan keagamaan rutin, MTs Al-Qudsiyah juga terdapat organisasi IPNU-IPPNU sebagai wadah belajar berorganisasi yang berfaham

Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dengan itu latihan pembiasaan ini bertujuan untuk selalu mebiasakan siswa selalu ingat nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* dan bisa melekat di diri siswa.

c) Komunikasi/interaksi

Komunikasi merupakan pemberian informasi dari pengirim kepada penerima (Liiweri, 2015: 26). Komunikasi merupakan langkah akhir dari proses penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* dalam pembinaan karakter siswa MTs Al-Qudsiyah. Dengan komunikasi, guru bisa langsung menegur dan menjelaskan kepada siswa yang telah melakukan kesalahan seperti membuli atau bertengkar dengan temannya. Dengan komunikasi ini supaya siswa tersebut lebih mengerti dimana *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mengajarkan untuk saling menghormati, tidak boleh membedakan harus bersikap adil dan selalu berbuat baik kepada sesama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai *Aswaja an-Nahdliyah* pada Siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban

Dalam penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* pada siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban pastinya akan mengalami adanya faktor pendukung dan penghambat. Semua tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan dari pihak sekolah. Adapun berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor pendukung penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* pada siswa yang *pertama*, guru, guru memiliki tugas untuk mendidik siswa, berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di kelas maupun di luar kelas. Sehingga, peran guru yang cocok untuk pendidikan karakter ini adalah guru sebagai teladan. (Ludo & Yohana, 2020: 4). Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa guru berperan penting untuk mendidik siswa dengan pengetahuan dan mencontohkan karakter yang baik di kelas maupun diluar kelas.

Guru adalah salah satu faktor pendukung untuk menanamkan nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* dalam pembinaan karakter siswa MTs Al-Qudsiyah. Ketika pembelajaran dikelas guru punya rencana sehingga materi ke-*Aswaja-an* tersampaikan kepada peserta didik sehingga mereka bisa menerapkan dengan baik. Supaya materi bisa difahami oleh siswa tentunya guru mempunyai ide dengan menggunakan media yang menarik dan strategi pembelajaran yang membuat semua siswa berfikir. Selain itu guru juga menjadi teladan untuk siswa baik dikelas maupun diluar kelas. Ketika ada kegiatan terkait dengan ke-*Aswaja-an* di luar kelas, tidak hanya guru tertentu bersama siswa, akan tetapi semua guru harus ikut serta mensukseskan kegiatan tersebut.

Kedua, siswa MTs Al-Qudsiyah selalu terlibat aktif dalam kegiatan yang bersifat ke-*Nu-an*, baik dalam kegiatan IPNU-IPPNU maupun kegiatan sekolah

lainnya seperti istighosah yang diadakan satu bulan sekali, sholat berjamaah, menghafalkan mapun membaca Al-Qur'an, membacara rotib dan sholawat.

Ketiga, Pondok Pesantren bermula dari sistem pengembangan agama Islam yang dirintis oleh walisongo dan menyebar ke pelososk nusantara. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan penyiaran agama Islam, sedangkan fungsi pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat (Fadeli & Subhan, 2012: 133). Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat untuk menyebarkan agama Islam, mengkader untuk bisa menjadi ulama, terdapat berbagai ilmu pengetahuan dan tentunya untuk mengabdikan kepada masyarakat.

MTs Al-Qudsiyah adalah lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren Al-Qudsiyah. Sebagian siswa bermukim di pondok dan di ajarkan ilmu agama khususnya juga mengenai tentang *Aswaja an-Nahdliyah*. Tidak hanya pengetahuan saja yang diberikan, akan tetapi kegiatan-kegiatannya juga tidak jauh dari tradisi ulama NU. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambatnya dalam penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* dalam pembinaan karakter siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban. Adapaun faktor penghambatnya dalah latar belakang siswa. Allah menciptakan makhluknya tidak semua sama, pasti ada perbedaannya. Siswa di MTs Al-Qudsiyah dari latar belakang yang berbeda, ada yang mengetahui apa itu *Aswaja* bahkan ada juga yang tidak tau sama sekali mengenai *Aswaja*. Hal itulah menjadi faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* dalam pembinaan karakter siswa MTs Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* yang ditanamkan pada siswa MTs Klotok Plumppang Tuban adalah nilai *tawasuth*, *tawazun tasamuh*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu juga ditanamkan amaliyah dan ubudiyah sesuai dengan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Adapun proses penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* pada siswa, MTs Al-Qudsiyah mempunyai tiga tahapan, yaitu pertama, memberikan pengetahuan melalui pembelajaran *Aswaja an-Nahdliyah*. Dengan adanya pembelajaran *Aswaja ke-NU-an* siswa bisa mengetahui dan memahamai *Aswaja an-Nahdliyah* beserta karakteristiknya. Kedua, melalui pembiasaan. Tahapan ini siswa dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* diluar kelas. Supaya dengan kegiatan tersebut nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* melekat di diri siswa untuk menjadi karakter yang berfaham *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* dan selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Ketiga, melalui komunikasi/interaksi. Ketika siswa melakukan tindakan yang salah menurut *Aswaja an-Nahdliyah*, guru memberi pengertian bahwa hal itu tidak baik, seharusnya menghormati, bersikap adil, dan selalu berbuat baik terhadap sesama seperti yang diajarkan *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai *Aswaja an-Nahdliyah* pada siswa adalah guru, siswa dan pondok pesantren. Faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang tidak semua sudah mengerti *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Nisa, Nurmauliddina & Kharisma, Nasionalita. (2018). *Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax*.
- Abdusshomad, Muhyiddin. (2015). *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.
- Anshori, Muslich, and Sri Iswati. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: UNAIR (AUP).
- Cholid, Nur.(2017). *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. Semarang: CV Presisis Cipta Media.
- Fadeli, Soeleiman & Mohammad Subhan. (2012). *Antologi NU*. Surabaya: Khalista.
- H.B, Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: KENCANA.
- Hidayat, Nur. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kebiasaan di Pondok Pesantren Pabelan*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1: 131.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengetahuan+adalah+notoatmodjo&oq=pengetahuan+adala
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengetahuan+adalah+notoatmodjo&oq=pengetahuan+adala
- Humidat, R. Faizal Hamdi, Muhammad Afifullah & Devi Wahyu Ertanti. (2021). *Penanaman Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Kegiatan Ubudiyah di Sekolah Menengah Atas Islam Al-Ma'arif Singosari Malang*. Vicratina Jurnal Pendidikan Islam. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/9382/7523>
- Liiweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ludo Buan, Yohana Afiani. (2020). *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Eko. (2013). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*.

Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tanjung, Yul Ifda, Abubakar & Dewi Wulandari. (2020). *Kajian Pengetahuan Konseptual (Teori dan Soal)*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.